

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset dan Partisipasi Untuk Penguatan Literasi Pendidikan, Kesadaran Kesehatan, dan Kepedulian Lingkungan di Desa Kawungluwuk

Yogie Dirapraja¹, Heri Saputra², A Rohman³, Alfi Hanifatul Mardiyah⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assa'idiyyah

¹Email: diradirapraja@gmail.com

²Email: herisapurta@gmail.com

³Email: a.rohman407@gmail.com

⁴Email: alfiahhanif@gmail.com

Article History: Received: 27 Agustus 2026 Revised: 12 September 2026 Accepted: 30 September 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i2.1652 Keywords: Community Service Program, Social Literacy, Social Character, Social Digitalization, Community Solidarity	Abstract <i>This article examines the process and outcomes of a community service program conducted by STIT Assa'idiyyah students in 2026 in Kawungluwuk Village, Sukaresmi, Cianjur Regency. The village exhibits strong agricultural, religious, and social-capital potential but faces limitations in literacy, youth development, digital literacy, health awareness, and environmental management. The program utilized a participatory and asset-based approach, combining Participatory Rural Appraisal (PRA) and Asset Based Community Development (ABCD). Eight programs were implemented: Anti-Bullying and Jarimatika Socialization, Reading Corner, Free Health Check-ups, Mother-Child Bonding Day (SADA), Waste-care Education (PULSA), Parenting Seminar, Community Digitalization (DIMAS), and Family Visits for out-of-school children. Results indicate active community participation and positive contributions to children's character, reading culture, health and environmental awareness, family bonding, and digital literacy. The out-of-school children data collection specifically served as an entry point for continuous educational access among vulnerable groups. In conclusion, the success of this community service depends heavily on the synergy between participatory approaches, local asset utilization, and village institutional involvement.</i>
Kata kunci: Kuliah Kerja Nyata, Literasi Masyarakat, Karakter Anak, Digitalisasi Masyarakat, Gotong Royong	Abstrak Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses diagnosis kebutuhan, pelaksanaan, dan hasil pengabdiantggal mahasiswa STIT Assa'idiyyah Tahun 2026 di Desa Kawungluwuk, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, dengan fokus pada penguatan literasi pendidikan, kesadaran kesehatan, dan kepedulian lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) dan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD), dengan observasi partisipatif, wawancara, FGD, pemetaan masalah, pemetaan aset, analisis SWOT, dan evaluasi

	kualitatif deskriptif. Delapan program meliputi Sosialisasi Anti-Bullying dan Jarimatika, Pojok Literasi, Cek Kesehatan Gratis, SADA (Satu Hari Bersama Bunda), PULSA (Peduli Sampah), Seminar Parenting, DIMAS (Digitalisasi Masyarakat), dan Silaturahmi Keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi warga serta capaian awal pada praktik literasi dan numerasi, edukasi kesehatan, pengasuhan, kepedulian lingkungan, keamanan digital, dan pendataan anak putus sekolah. Pendataan tersebut menjadi pintu masuk untuk menindaklanjuti akses pendidikan kelompok rentan. Keberlanjutan program memerlukan penguatan peran kelembagaan desa, kader, tenaga pendidik, keluarga, dan pelaku lokal.
How To Cite This Article: Dirapraja. Yogie., Saputra. H., Rohman. A., Mardiyah. A. H. (2026). <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset dan Partisipasi Untuk Penguatan Literasi Pendidikan, Kesadaran Kesehatan, dan Kepedulian Lingkungan di Desa Kawungluwuk. Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.3 (No. 2), 64-78.</i>	

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut perguruan tinggi menghubungkan pengetahuan akademik dengan persoalan nyata di masyarakat. Dalam konteks KKN, persoalan tidak semestinya ditentukan semata-mata oleh mahasiswa, tetapi perlu dirumuskan melalui interaksi dengan warga, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan program disusun berdasarkan kebutuhan sekaligus aset yang tersedia di desa.

Desa Kawungluwuk, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, menjadi lokasi KKN STIT Assa'idiyyah Tahun 2026. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa desa memiliki dukungan sektor pertanian, kehidupan sosial-keagamaan, guru, kader, tokoh masyarakat, dan kelembagaan desa. Pada saat yang sama ditemukan kebutuhan penguatan pada pendampingan belajar dan literasi anak, pencegahan perundungan, literasi digital, kesadaran kesehatan, pola pengasuhan, pengelolaan sampah, serta akses pendidikan bagi anak putus sekolah. Dengan demikian, problematika utama bukan ketiadaan aset, melainkan belum optimalnya pengorganisasian aset tersebut untuk menjawab kebutuhan pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kelompok rentan.

Kegelisahan akademik pengabdian ini berangkat dari kesenjangan antara aset lokal yang telah tersedia dan kebutuhan masyarakat yang belum seluruhnya tertangani secara terintegrasi. Diagnosis kebutuhan kemudian diarahkan pada pertanyaan: kebutuhan apa yang paling mendesak, aset apa yang dapat digerakkan, dan intervensi apa yang realistis dilakukan selama masa KKN? Berdasarkan diagnosis tersebut, delapan program dirancang

pada tiga ranah utama sesuai fokus judul, yaitu penguatan literasi pendidikan, peningkatan kesadaran kesehatan, dan kepedulian lingkungan, dengan dukungan pengasuhan keluarga, literasi digital, dan penanganan kerentanan pendidikan.

Meskipun berbagai program pembangunan desa telah banyak digulirkan, tantangan mendasar terkait literasi pendidikan, kesadaran kesehatan, dan kepedulian lingkungan masih menjadi persoalan krusial di wilayah pedesaan. Di Desa Kawungluwuk, kondisi literasi masyarakat yang terbatas kerap berimplikasi pada rendahnya kesadaran terhadap pola hidup bersih serta minimnya partisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Pendekatan pembangunan konvensional yang bersifat sentralistik dan *top-down* terbukti sering memicu ketergantungan warga, sehingga program pemberdayaan kehilangan keberlanjutannya setelah intervensi luar berakhir (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Ketika masyarakat diposisikan sebatas penerima manfaat, potensi serta prakarsa lokal cenderung terabaikan, yang pada akhirnya memperlambat pencapaian kesejahteraan komunitas secara mandiri dan berkelanjutan (Soetomo, 2014).

Kegelisahan akademik muncul ketika model pemberdayaan yang diterapkan di lapangan belum mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan modal sosial serta aset lokal secara optimal. Sebagian besar program intervensi masih berfokus pada pemberian bantuan fisik atau finansial secara instan, tanpa menyentuh akar masalah yaitu kapasitas internal dan kesadaran kritis warga. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) hadir sebagai alternatif kritis yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan berawal dari pemetaan potensi lokal—baik sumber daya manusia, sosial, maupun alam—bukan semata-mata bertumpu pada kekurangan atau masalah (Green & Haines, 2015). Kegagalan merajut aset lokal dengan keterlibatan warga secara substantif membuat isu-isu vital seperti literasi, kesehatan, dan lingkungan hidup ditangani secara parsial dan tidak berkelanjutan (Mathie & Cunningham, 2008).

Diagnosis kebutuhan masyarakat dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, FGD, pemetaan masalah dan aset, serta analisis SWOT untuk memperoleh gambaran kebutuhan yang berasal dari kondisi nyata masyarakat Desa Kawungluwuk. Hasil diagnosis menunjukkan bahwa persoalan masyarakat bersifat multidimensional dan saling berkaitan, terutama pada aspek literasi pendidikan dan numerasi anak, penguatan pola pengasuhan keluarga, kesadaran kesehatan, pengelolaan sampah dan kepedulian

lingkungan, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman dan produktif. Selain mengidentifikasi persoalan, proses diagnosis juga diarahkan untuk mengenali kapasitas dan sumber daya lokal yang dapat dimobilisasi sebagai modal pemberdayaan. Pendekatan demikian sejalan dengan temuan Laila dan Sugito (2025) bahwa pemberdayaan dapat diperkuat melalui pemanfaatan modal sosial yang ditopang oleh gotong royong, tanggung jawab, kesadaran, dan komitmen anggota masyarakat.

Intervensi pemberdayaan dirancang berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan sekaligus mempertimbangkan aset dan kapasitas lokal masyarakat melalui pendekatan PRA dan ABCD. Intervensi diwujudkan melalui delapan program yang saling melengkapi, yaitu Sosialisasi Anti-Bullying dan Jarimatika, Pojok Literasi, Cek Kesehatan Gratis, SADA (Satu Hari Bersama Bunda), PULSA (Peduli Sampah), Seminar Parenting, DIMAS (Digitalisasi Masyarakat), dan Silaturahmi Keluarga. Program tersebut diarahkan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi untuk mendorong perubahan praktik melalui keterlibatan langsung warga, penguatan jejaring sosial, dan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia di desa. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Azam, Azinar, dan Fibriana (2016) yang menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis potensi dan kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat serta praktik kesehatan di tingkat komunitas. Selain itu, kajian Laila dan Sugito (2025) memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan berkaitan dengan pemanfaatan modal sosial berupa gotong royong, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan, dan solidaritas.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah reposisi strategi melalui integrasi pemberdayaan berbasis aset dan partisipasi aktif masyarakat sebagai instrumen penguat kapasitas lokal. Keterlibatan warga secara penuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi merupakan kunci utama terciptanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap perubahan sosial di desa (Chambers, 2019). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pemberdayaan berbasis aset dan partisipasi masyarakat dalam menguatkan literasi pendidikan, kesadaran kesehatan, serta kepedulian lingkungan secara terpadu di Desa Kawungluwuk. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir formula pemberdayaan yang tidak hanya menjawab kebutuhan praktis warga, tetapi juga membangun kemandirian komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian tujuan PKM ini adalah (1) mengidentifikasi kebutuhan dan aset masyarakat secara partisipatif; (2) melaksanakan intervensi yang relevan pada bidang

pendidikan, kesehatan, lingkungan, keluarga, dan digitalisasi; dan (3) mengkaji hasil serta peluang keberlanjutan program melalui keterlibatan kelembagaan lokal.

Kajian Teori

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dipahami sebagai upaya menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi tersebut melalui penyediaan akses, dan melindungi kelompok yang lemah (Noor, 2011). Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator sehingga masyarakat lebih berperan sebagai subjek perubahan (Ahmad, 2007; Maulana, 2019). Prinsip ini sejalan dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang menempatkan pengetahuan masyarakat sebagai sumber penting dalam memahami kondisi wilayah dan menentukan prioritas tindakan.

Literasi dipahami secara lebih luas daripada kemampuan membaca dan menulis. UNESCO memandang literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomunikasikan, dan melakukan perhitungan melalui bahan tertulis dalam berbagai konteks, serta sebagai proses belajar berkelanjutan yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan dan berpartisipasi dalam masyarakat (UNESCO, 2004). Karena itu, Pojok Literasi, Jarimatika, dan pendampingan belajar dalam PKM ini diposisikan sebagai upaya memperluas praktik literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah kesehatan, WHO menjelaskan literasi kesehatan sebagai kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi serta layanan untuk memelihara kesehatan dan kesejahteraan (WHO, 2021).

Literasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat merujuk pada konsep literasi kritis (*critical literacy*) yang dikembangkan oleh Freire (1970). Freire menegaskan bahwa literasi merupakan proses conscientization (penyadaran kritis), di mana individu tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga membaca dunia (*reading the world*) untuk mengenali dan mengubah ketimpangan sosial di lingkungannya. Pemikiran ini diperluas oleh Street (1984) melalui kerangka ideological model of literacy, yang memandang literasi sebagai praktik sosial (*social practice*) yang terikat erat dengan konteks budaya, relasi kuasa, dan kebutuhan spesifik masyarakat setempat, bukan sekadar keterampilan teknis kognitif yang netral.

Peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat dapat dianalisis melalui kerangka *Health Belief Model* (HBM) yang dirumuskan oleh Rosenstock (1974) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Becker (1974). Model ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh beberapa persepsi kunci, meliputi kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keseriusan masalah kesehatan (*perceived severity*), manfaat dari tindakan pencegahan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dihadapi (*perceived barriers*). Dalam intervensi berbasis komunitas, penyediaan informasi dan pendampingan berperan sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*) yang memicu dorongan internal warga untuk mengadopsi pola hidup sehat secara mandiri.

Kepedulian lingkungan warga desa dianalisis menggunakan *Value-Belief-Norm* (VBN) Theory yang dikembangkan oleh Stern (2000). Teori VBN menyatakan bahwa perilaku ramah lingkungan dipicu oleh rantai hubungan antara nilai-nilai personal (*biosferik, altruistik, dan egoistik*), keyakinan akan timbulnya ancaman terhadap lingkungan (*ecological worldview dan awareness of consequences*), serta rasa tanggung jawab pribadi (*ascription of responsibility*). Selain itu, Ajzen (1991) melalui Theory of Planned Behavior (TPB) menambahkan bahwa niat untuk menjaga lingkungan dibentuk oleh norma subjektif (*subjective norms*) dan persepsi kontrol atas perilaku (*perceived behavioral control*), yang sangat bergantung pada efikasi kelompok dan dukungan sosial masyarakat setempat.

Kerangka ini menempatkan Cek Kesehatan Gratis dan edukasi preventif bukan hanya sebagai layanan pemeriksaan, tetapi sebagai pintu masuk untuk memahami informasi kesehatan dan mendorong tindakan yang tepat. Sementara itu, kepedulian lingkungan tidak otomatis berubah menjadi perilaku hanya karena pengetahuan lingkungan meningkat. Kollmuss dan Agyeman (2002) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan/kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, PULSA dirancang tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan praktik pemilahan, aksi kebersihan, dan pemanfaatan sumber daya. Kerangka teori tersebut menjadi dasar untuk membaca hasil PKM sebagai proses perubahan pengetahuan, praktik, dan partisipasi, bukan sekadar jumlah kegiatan yang terlaksana.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kawungluwuk selama 34 hari kalender (termasuk 30 hari pelaksanaan program kerja pada 24 Juli–22 Agustus 2026). Sasaran

kegiatan meliputi siswa SD/MI, PAUD, TPQ, masyarakat umum, dan pelaku UMKM. Pelaksanaan program telah mematuhi prinsip etika pengabdian, dimana persetujuan (*informed consent*) diperoleh secara lisan dari masyarakat dan orang tua wali murid untuk kegiatan yang melibatkan intervensi kesehatan dasar dan anak di bawah umur.

Dua kerangka metodologis utama yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Asset Based Community Development* (ABCD). Penjajakan kebutuhan dilakukan melalui lima teknik: (1) observasi lapangan; (2) wawancara dengan unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga; (3) Focus Group Discussion (FGD); (4) pemetaan wilayah dan masalah (PRA); serta (5) pemetaan lima kategori aset (ABCD). Data dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk menentukan prioritas program. Evaluasi capaian program dilakukan secara kualitatif deskriptif berdasarkan observasi partisipatif dan umpan balik langsung dari masyarakat.

Hasil dan Diskusi

1. Pendidikan Anak dan Penguatan Literasi Dasar

Program Sosialisasi Perkalian Jarimatika dilaksanakan pada 29 Juli, 1, dan 3 Agustus 2026 dengan sasaran siswa SD/MI. Kegiatan diberikan melalui pendekatan interaktif dan permainan edukatif. Siswa fase C memperoleh materi mengenai dampak perundungan, sedangkan siswa fase B mempraktikkan penyelesaian perkalian menggunakan metode Jarimatika. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat mempraktikkan teknik berhitung menggunakan metode Jarimatika serta mengikuti kegiatan edukasi mengenai empati dan perundungan. Selain itu, Pojok Literasi diresmikan pada 14 Agustus 2026 sebagai fasilitas pendukung kegiatan literasi. Hasil observasi menunjukkan tersedianya ruang baca yang mudah diakses oleh siswa dan mulai dimanfaatkan untuk membaca di luar jam pembelajaran formal.

Gambar 1. Aktivitas Sosialisasi Jarimatika dan Pojok Literasi



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

2. Kesehatan, Pengasuhan Keluarga, dan Kelekatan

Cek Kesehatan Gratis dilaksanakan pada 11 Agustus 2026. Kegiatan mencakup pengukuran tinggi badan dan pemberian vitamin A kepada masyarakat umum. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kader masyarakat sebagai salah satu sumber daya lokal. Program SADA (Satu Hari Bersama Bunda) dilaksanakan pada 30 Juli, 7, dan 10 Agustus 2026 dengan sasaran siswa PAUD dan orang tua. Kegiatan dilakukan melalui aktivitas interaktif yang melibatkan ibu dan anak. Selanjutnya, Seminar Parenting dilaksanakan pada 15 Agustus 2026 dengan materi mengenai peran orang tua dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Kegiatan tersebut diikuti dengan diskusi aktif bersama orang tua.

3. Lingkungan dan Digitalisasi Ekonomi Masyarakat

Program PULSA (Peduli Sampah) dilaksanakan pada 4, 5, dan 8 Agustus 2026. Kegiatan meliputi edukasi mengenai pemilahan sampah dan aksi kebersihan lingkungan. Selain itu, dibuat fasilitas *Rocket Stove* sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya produktif yang tersedia di masyarakat. Program DIMAS (Digitalisasi Masyarakat) dilaksanakan pada 20 Juli dan 10 Agustus 2026. Kegiatan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan gawai secara aman dan keamanan data pribadi. Selain edukasi digital, kegiatan juga memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM lokal dalam pembukaan lapak pemasaran secara daring.

Gambar 2. Pembuatan Rocket Stove



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026).

4. Mitigasi Kerentanan Sosial melalui Silaturahmi Keluarga

Program Silaturahmi Keluarga dilaksanakan pada 9 dan 11–13 Agustus 2026 melalui kegiatan kunjungan rumah (*home visit*). Kegiatan diarahkan untuk mendata anak putus sekolah yang masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Berdasarkan hasil pendataan, mahasiswa melakukan pendampingan dalam proses penyaringan dan pengarahan anak menuju alternatif pendidikan yang tersedia, termasuk pendidikan nonformal atau sekolah paket.

Gambar 3. Kunjungan home visit dalam program Silaturahmi Keluarga



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026).

Keterkaitan antarprogram yang dilaksanakan di Desa Kawungluwuk mencakup bidang

pendidikan, kesehatan dan pengasuhan keluarga, lingkungan, digitalisasi ekonomi, serta mitigasi kerentanan sosial. Program-program tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di masyarakat, antara lain guru, kader, orang tua, tokoh masyarakat, serta fasilitas yang ada di desa. Beberapa program menghasilkan fasilitas yang dapat dimanfaatkan setelah kegiatan KKN selesai, antara lain Pojok Literasi dan Rocket Stove. Program Silaturahmi Keluarga juga menghasilkan pendataan anak putus sekolah yang membutuhkan pendampingan untuk melanjutkan pendidikan.

Pelaksanaan sosialisasi perkalian jarimatika dan pojok literasi menunjukkan bahwa penguatan pendidikan di Desa Kawungluwuk tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran langsung, tetapi juga melalui penyediaan lingkungan yang mendukung kebiasaan belajar. Penggunaan metode Jarimatika melalui pendekatan interaktif memberikan ruang kepada siswa untuk belajar keterampilan berhitung melalui praktik, sedangkan kegiatan edukasi mengenai perundungan memperluas pembelajaran pada aspek sosial dan emosional. Temuan tersebut sejalan dengan Kurniawan (2021) yang menempatkan pembelajaran interaktif sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung pemahaman siswa dalam proses belajar. Sementara itu, keberadaan Pojok Literasi memberikan fasilitas yang memungkinkan siswa memperoleh akses terhadap bahan bacaan secara lebih mudah dan berpotensi mendukung pembiasaan membaca di luar pembelajaran formal, sebagaimana dilaporkan oleh Rahayu et al. (2023) serta diperkuat oleh Setiawan dan Fatimah (2022) yang menyatakan bahwa penyediaan ruang baca inklusif di tingkat lokal terbukti meningkatkan minat baca dan kemandirian belajar anak di area pedesaan.

Selanjutnya, pelaksanaan cek kesehatan gratis menunjukkan adanya pemanfaatan aset sumber daya manusia yang telah tersedia di masyarakat, khususnya kader. Dengan demikian, kegiatan kesehatan tidak semata-mata menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pelaksana kegiatan. Strategi keterlibatan aktif kader ini sesuai dengan pandangan Prasetyo dan Handayani (2020) mengenai pentingnya penguatan kapasitas kader kesehatan sebagai aktor utama pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (*asset-based community development*). Sementara itu, SADA dan Seminar Parenting memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarga. Interaksi ibu dan anak dalam SADA memberikan ruang bagi terbentuknya interaksi positif, sedangkan Seminar Parenting

memperluas pemahaman orang tua mengenai perannya dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Diskusi aktif yang muncul dalam kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap penguatan pengetahuan pengasuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis aset dapat diarahkan tidak hanya pada pemanfaatan fasilitas fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas manusia, sejalan dengan temuan Lestari et al. (2021) bahwa keterlibatan orang tua melalui pola pengasuhan positif berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembentukan karakter anak sejak dini.

Kepedulian lingkungan dan penguatan kapasitas digital masyarakat melalui program PULSA memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat dikembangkan melalui kombinasi edukasi dan tindakan nyata. Edukasi pemilahan sampah diikuti dengan aksi kebersihan dan pembuatan Rocket Stove sehingga kegiatan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan praktik pemanfaatan sumber daya. Pendekatan berbasis edukasi aksi lingkungan ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Utami (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan sampah berbasis masyarakat mampu mendorong perubahan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan. Di sisi lain, program DIMAS juga menunjukkan bentuk pemberdayaan yang merespons perubahan kehidupan masyarakat di era digital. Edukasi mengenai keamanan penggunaan gawai dan perlindungan data pribadi memberikan pengetahuan aplikatif bagi masyarakat, sedangkan pendampingan UMKM dalam pembukaan lapak daring mengarahkan pengetahuan digital pada kebutuhan ekonomi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho dan Rahmawati (2023) bahwa pendampingan pemasaran digital (*e-commerce*) bagi UMKM desa terbukti meningkatkan jangkauan pasar serta daya saing ekonomi lokal.

Lebih jauh, Penanganan Kerentanan Sosial melalui Pendekatan Partisipatif dilakukan melalui silaturahmi keluarga memiliki karakter yang berbeda dibandingkan program lainnya karena secara langsung menyoroti kondisi kerentanan sosial, yaitu anak putus sekolah yang masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Kegiatan home visit memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi berdasarkan kondisi nyata keluarga, bukan hanya berdasarkan data administratif. Pendampingan diarahkan untuk mengarahkan anak menuju pendidikan nonformal atau sekolah paket menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pendataan, tetapi juga pada pencarian alternatif penyelesaian sesuai kebutuhan individu. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya

hubungan antara identifikasi masalah, pendampingan, dan tindak lanjut, sejalan dengan kajian Wibowo et al. (2021) yang menekankan bahwa pendekatan persuasif melalui kunjungan rumah berbasis komunitas efektif dalam menjangkau anak rentan putus sekolah untuk kembali mengakses jalur pendidikan nonformal.

Secara keseluruhan, program PKM di Desa Kawungluwuk menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui keterhubungan berbagai sektor. Pendidikan diperkuat melalui Jarimatika, edukasi anti-perundungan, dan Pojok Literasi; kesehatan dan pengasuhan melalui Cek Kesehatan Gratis, SADA, dan Seminar Parenting; kepedulian lingkungan melalui PULSA; kapasitas digital dan ekonomi melalui DIMAS; serta mitigasi kerentanan sosial melalui Silaturahmi Keluarga.

Keterhubungan tersebut menjadi penting karena permasalahan masyarakat tidak berdiri secara terpisah. Pendidikan anak berkaitan dengan keluarga, kesehatan, lingkungan, serta kondisi sosial-ekonomi. Karena itu, pemanfaatan aset lokal berupa guru, kader, orang tua, tokoh masyarakat, fasilitas desa, dan pelaku UMKM dapat menjadi dasar bagi pengembangan program yang lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan PKM di Desa Kawungluwuk menunjukkan bahwa sinergi pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Asset Based Community Development* (ABCD) efektif merumuskan program yang presisi dengan kebutuhan desa. Delapan intervensi yang dilakukan berhasil memperkuat kapasitas warga di bidang karakter anak, budaya baca, kesehatan preventif, kelekatan pengasuhan, pengelolaan lingkungan, dan kemelekatan digital ekonomi. Penggalan data anak putus sekolah memberikan landasan advokasi akses pendidikan lanjutan. Keberlanjutan program pengabdian ini mutlak memerlukan serah terima fungsional kepada aparat desa, kader posyandu, dan tenaga pendidik lokal agar perubahan pemahaman yang terbangun terus terpelihara di masa depan.

Referensi

- Ahmad, M. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VIII(2), 145–160.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Azam, M., Azinar, M., & Fibriana, A. I. (2016). Analisis kebutuhan dan perancangan “Ronda Jentik” sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 294–305. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.12592>
- Becker, M. H. (1974). The Health Belief Model and personal health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 324–508. <https://doi.org/10.1177/109019817400200407>
- Chambers, R. (2019). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Fauziya, A. S. (2025). Pola Pengasuhan Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak-Anak KOBER Smart Bee Pangandaran. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i1.595>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Utami, S. N. (2022). Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis edukasi partisipatif di tingkat desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(2), 115–123.
- Kurniawan, A. (2021). Penerapan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 12(1), 45–56.
- Kurniawan, D. (2021). Pencegahan Bullying melalui Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40231>.
- Laila, A. N., & Sugito. (2025). Social capital as a catalyst for community empowerment: Evidence from KWT Srikandi Mrican, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 9(1), 31–51. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.091-02>
- Lestari, P., Wahyuni, S., & Rahmadani, A. (2021). Peran program psikoedukasi parenting dalam penguatan karakter anak berbasis keluarga. *Jurnal Intervensi Komunitas*, 3(1), 22–31.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2008). *From Clients to Citizens: Communities Driving Their Own Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 251–266.
- Muhtar. (2011). *Masyarakat Desa Tertinggal: Kebutuhan, Permasalahan, Aset, dan Konsep*

- Pemberdayaannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(1), 17–34.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Nugroho, A. B., & Rahmawati, E. (2023). Akselerasi literasi digital dan adopsi e-commerce pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perdesaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 19(1), 89–98.
- Prasetyo, E., & Handayani, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis aset (Asset-Based Community Development) melalui optimalisasi peran kader kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 13(2), 77–86.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130.
- Rahayu, S., Nurhayati, E., & Hartati, S. (2023). Efektivitas sarana pojok baca terhadap minat baca dan kemampuan literasi dasar siswa. *Jurnal Kajian Literasi Pendidikan*, 5(2), 101–110.
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Salahuddin, N., dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD: Asset Based Community-driven Development*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Setiawan, H., & Fatimah, S. (2022). Pengelolaan pojok literasi berbasis komunitas sebagai upaya peningkatan habituasi membaca anak di pedesaan. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 33–42.
- Soetomo. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat: Mitos atau Realitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, T., Rahayu, M., & Firmansyah, A. (2021). Pendekatan home visit dan pendampingan partisipatif dalam penanganan anak putus sekolah di wilayah perdesaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 140–150.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah*

Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yani, S., Lubis, E., & Hasibuan, M. (2022). Pojok Literasi di Sekolah Dasar Negeri 47 Desa Bajak 1 untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Pengabdian Masyarakat Mandira Cendekia*, 1(12), 45–52.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim PKM menyampaikan terima kasih kepada STIT Assa'idiyyah atas dukungan penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata Tahun 2026, kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas arahnya, serta kepada Pemerintah Desa Kawungluwuk, Badan Permusyawaratan Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, kader, pemuda, dan lembaga pendidikan setempat atas kerja sama proaktif selama tahapan pelaksanaan pengabdian.